

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID**  
**TENTANG DAKWAH TANPA KEKERASAN**

**4.1 Analisis Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Dakwah tanpa Kekerasan**

Hal yang membedakan Gus Dur dengan para *da'i* lainnya, adalah bahwa Gus Dur atau Abdurrahman Wahid sosok pembela bagi mereka orang-orang terancam maupun tertindas dalam seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Bentuk pembelaan itu bisa melalui esai-esai tulisan, ucapan sampai kepada aksi nyata dalam bentuk tindakan.

Gus Dur tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, posisi sosial. Gus Dur juga tidak ragu untuk mengorbankan *image* sendiri sebagai kyai berdarah biru, politisi senior, intelektual terkemuka, untuk membela korban yang perlu dibela. Beliau pun tidak surut karena dikritik, dihujat, dengan berbagai tuduhan negatif seperti ketua ketoprak, neo-PKI, dibaptis masuk Kristen, agen Zionis Yahudi dan sebagainya. Tidak ada beban bagi dirinya ketika harus membela ketidakadilan. Hal-hal seperti itulah yang membedakan Gus Dur dengan para *da'i*, mubalig maupun ustad-ustad yang lain di Indonesia.

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memahami dan membaca pernyataan dan tindakan Gus Dur karena dia bukan teks yang mati (Zastrouw, 1999: 8) tetapi sebagai sosok manusia dengan berbagai macam pemikiran, pendapat, sikap yang bahkan tertuang diberbagai macam karya-karyanya.

Selama hidupnya, Gus Dur mengabdikan diri demi bangsa. Itu terwujud dalam pikiran dan tindakannya hampir dalam sisi dimensi eksistensinya. Gus Dur lahir dan besar di tengah suasana keislaman tradisional yang mewataki NU, tetapi di kepalanya berkobar pemikiran modern. Bahkan dia dituduh terlalu liberal dalam pikiran tentang keagamaan. Pada masa Orde Baru, ketika militer sangat ditakuti, Gus Dur pasang badan melawan dwi fungsi ABRI. Sikap itu diperlihatkan ketika menjadi Presiden, tanpa ragu mengembalikan tentara ke barak dan memisahkan polisi dari tentara.

Setelah tidak lagi menjabat presiden, Gus Dur kembali ke kehidupannya semula. Dalam kapasitasnya sebagai deklaratator dan Ketua Dewan Syuro PKB, Gus Dur berupaya kembali muncul sebagai Bapak Bangsa. Seperti sosoknya sebelum menjabat presiden. Meski pernah menjadi Ketua Umum NU, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Namun Gus Dur bukanlah orang yang sektarian. Ia seorang negarawan. Ia menentang siapa saja bahkan massa

pendukungnya sendiri dalam menyatakan suatu kebenaran. Gus Dur seorang tokoh muslim yang berjiwa kebangsaan.

Bagi Gus Dur, nilai terpenting dari sebuah agama adalah pemaknaan terhadap bagaimana manusia menempatkan dirinya di dunia untuk bisa mengelola dan mengaturnya bagi tujuan kebaikan hidupnya tersebut. Gus Dur sangat menolak setiap bentuk kekerasan politik, apalagi di dalamnya berdimensikan agama. Seperti kasus konflik berdarah di Ambon serta Situbondo, yang ditolakny adalah pelibatan agama untuk melakukan kekerasan di dalam konflik tersebut. (Rifai, 2013: 98).

Poin penting dari pemikiran Gus Dur. Pertama, Gus Dur memandang Islam sebagai penggerak, sumber inspirasi bagi kehidupan bernegara. Oleh karena itu terhadap keinginan sekelompok orang yang menghendaki berdirinya negara Islam di Indonesia, Gus Dur berpendapat bahwa hal itu tidak diperlukan karena nilai-nilai Islam dapat terealisasi di Indonesia tanpa keharusan akan suatu sistem Islami. Kedua, Gus Dur berpendapat bahwa agama mesti menemukan perannya dalam demokrasi. Peran itu diwujudkan dengan mengupayakan transformasi yang mengutamakan kesamaan harkat dan martabat manusia baik dalam masyarakat maupun negara. Ketiga, Gus Dur juga menekankan penghormatan nilai kemanusiaan dalam relasi agama dengan kebudayaan.

Secara garis besar, pemikiran Gus Dur bercorak multikultural, salah satu paham yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi identitas mereka. Oleh karena itu, sejak awal Gus Dur dikenal sebagai pembela kelompok-kelompok minoritas yang termarginalkan oleh kelompok mayoritas. Dalam pandangan Gus Dur, betapa pun kuatnya kelompok mayoritas tidak boleh melakukan penyingkiran terhadap kelompok-kelompok minoritas karena mereka memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan berdampingan dengan kelompok mayoritas.

Hal yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dengan kata lain, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi. Ketidaksetujuan Gus Dur terhadap formalisasi Islam itu terlihat, misalnya terhadap tafsiran ayat Al-Qur'an yang berbunyi "*udhkulu fi al silmi kaffah*", yang seringkali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata "*al silmi*" dengan kata "*Islami*", Gus Dur menafsirkan kata "*al silmi*" dengan "perdamaian"(Wahid, 2006: 9).

Agama itu untuk mendamaikan, bukan untuk saling memusnahkan dan saling menciderai, damai saja lebih enak (Kandito, 2010: 17). Menurut Gus Dur, perbedaan itu tidak sedikitpun mengurangi penghormatan mereka terhadap yang lain serta tidak mengurangi sedikit pun keyakinan agamanya. (Wahid) berpendapat bahwa ”para pemimpin NU telah mewariskan nilai-nilai toleran dan tahu harus bertindak apadalam kondisi-kondisi tertentu tanpa mengabaikan keyakinannya”(Wahid, 2007: 82).

Menurut Gus Dur, konsekuensi dari kedua penafsiran itu punya implikasi yang luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan “sistem Islami” secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya, pemahaman seperti ini akan menjadikan warga negara non-muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gus Dur, untuk menjadi muslim yang baik, seorang muslim kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sitem Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat muslim yang taat (Wahid, 2006: xv).

Bagi sebagian kalangan, kiprah tokoh Nahdlatul Ulama ini sering kali mengundang kontroversi, bahkan rasa tidak simpatik. Namun, di kalangan umatnya warga nahdliyyin, kelompok minoritas, dan mereka yang gigih mendorong pluralisme, Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur ini adalah simbol kebebasan dan kesetaraan. Bicara apa adanya, blakblakan, dan tidak jarang membuat telinga pendengarnya panas. Ungkapan-ungkapan lantanganya tidak jarang membuat orang terkaget-kaget.

Yenny berpendapat bahwa, pertama, pemikiran Gus Dur relevan dengan keindonesiaan. Bagaimanapun juga, persatuan Indonesia hanya akan terjaga sejauh Pancasila dan UUD 1945 tetap dijadikan dasar negara. Kedua, pemikiran Gus Dur telah membawa perubahan besar dalam transformasi Islam. Salah satu contohnya adalah keterbukaan untuk mempelajari pendidikan non agama di pesantren-pesantren. Ketiga, Gus Dur mampu menunjukkan unsur-unsur yang menjembatani agama dengan demokrasi dan kebudayaan. Hal ini penting karena negara Indonesia adalah negara demokratis yang warganya memiliki budaya dan agama beragam (Wahid, 2007: 285).

Mengenal lebih dekat pemikiran Gus Dur, Gus Dur adalah figur Bapak Bangsa yang sering melontarkan pendapat kontroversial. Bahkan ketika menjabat Presiden RI ke-4 (20 Oktober 1999-24 Juli 2001), ia tidak gentar mengungkapkan

sesuatu yang diyakininya benar kendati banyak orang sulit memahami dan bahkan menentangnya. Suaranya sering mengundang kontroversi, tapi suara itu tak jarang malah menjadi kemudi arus perjalanan yang sesuai. Dia memang seorang yang tak gentar menyatakan sesuatu yang diyakininya benar (Wahid, 2007: 115).

Bahkan dia juga tidak gentar menyatakan sesuatu yang berbeda dengan pendapat banyak orang. Jika diselidik, kebenaran itu memang seringkali tampak radikal dan mengundang kontroversi. Kendati pendapatnya tidak selalu benar untuk menyebut seringkali tidak benar menurut pandangan pihak lain adalah suatu hal yang sulit dibantah bahwa banyak pendapatnya yang mengarahkan arus perjalanan bangsa pada rel yang benar sesuai dengan tujuan bangsa dalam Pembukaan UUD 1945 (Barton, 2011: 64).

Ia berani berdiri di depan untuk kepentingan orang lain atau golongan lain yang diyakininya benar. Malah sering seperti berlawanan dengan suara kelompoknya sendiri. Juga bahkan ketika ia menjabat presiden, sepetinya jabatan itu tidak mampu mengeremnya untuk menyatakan sesuatu. Sepertinya, ia melupakan jabatan politis yang empuk itu demi sesuatu yang diyakininya benar. Sehingga saat ia menjabat presiden, banyak orang menganggapnya aneh karena sering kali melontarkan pernyataan yang mengundang kontroversi (Badrus, 2008: 3).

Mengenai pendapat Gus Dur tentang peristiwa bentrok FPI dengan Ahmadiyah, bahwa Gus Dur menentang sikap keras FPI yang semena-mena melakukan kekerasan terhadap Ahmadiyah, karena di dalam peristiwa tersebut Masjid, anak-anak, wanita, orang-orang cacat menjadi korban atas kekerasan yang dilakukan FPI. Gus Dur berpendapat bahwa “kita adalah orang Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang tinggal di Indonesia”. Selayaknya anggota FPI wajib dimasukkan penjara karena telah melanggar HAM dan melakukan tindak kekerasan yang merugikan orang lain.

#### **4.2 Relevansinya untuk dakwah Islam**

Inti ajaran agama adalah keimanan kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada hamba-hamba-Nya. Ini sebagai pondasi yang harus tertanam pada jiwa dan harus diterjemahkan dalam konteks kesalehan, yakni memberi manfaat pada orang lain. Orang yang beriman selalu amanah, memberi kedamaian kepada orang lain, dan memberi kebaikan pada sesama termasuk pada orang yang berbeda dengan kita. Islam sebagai agama dakwah memiliki prinsip untuk mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah pada perbuatan munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sanwar, 1985:1).

Kebahagiaan tersebut secara damai tanpa harus terlibat konflik. Dakwah Islam harus bersifat universal dengan



objeknya adalah semua manusia tanpa mengenal perbedaan, batas ruang dan waktu. Hal ini bermakna bahwa tujuan dakwah untuk menjadikan seruan *da'i* diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Maka, dakwah harus disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia, berwatak progresif dan antisipatif. Hal inilah yang akan mengantarkan keberhasilan dakwah yang berorientasi ke depan dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia (Ismail dan Prio Hotma, 2011: 20).

Sifat dakwah tersebut bukan meniscayakan agama yang beranekaragam, karena keanekaragaman itulah penyebab perintah dakwah. Realitas di dunia bahwa manusia memiliki keyakinan beragama yang heterogen, oleh sebab itu, tidak dibenarkan memaksakan kehendak pada seseorang untuk memeluk suatu agama yang menjadi kebutuhan fitri manusia. Maka, pelaksanaan dakwah di kalangan pemeluk agama melalui dialog sebagai upaya yang tepat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 130).

Islam telah memberikan perintah kepada umatnya untuk mencari kalimatun sawa' sebagai titik temu dalam pola hubungan beragama dan masyarakat di luar aspek teologis (Abdullah, 1993: 12). Dalam konteks tersebut dipahami bahwa aktivitas dakwah (mengajak) dilakukan dengan hikmah

dan kearifan yang menghindarkan diri dari berbagai bentuk konflik dan konfrontasi keagamaan. Walaupun dakwah adalah kewajiban umat Islam, tetapi tidak kemudian melahirkan suatu pemaksaan agama terhadap orang yang berbeda agama (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 132).

Seorang *da'i* harus dapat menggunakan cara yang bijak (*hikmah*) dan nasehat yang baik (*mauidzah hasanah*) serta diskusi dengan cara yang baik (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*). Melalui tiga metode tersebut akan menunjukkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alamin*, sehingga *mad'u* dapat memeluk Islam dengan penuh kesadaran dan ikhlas seperti pada QS. Al-Nahl [16]: 125 berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2009: 21).

Dari ayat tersebut jelas bahwa dakwah tidak bersifat memaksa, melainkan merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek

lain. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen serta untuk menilai suatu kasus yang muncul (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 31).

Prinsip Islam sebagai agama dakwah ialah menyerukan manusia pada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (*akhlaq al-karimah*) tanpa membedakan identitas dan atribut-atribut sosial maupun biologis seperti jenis kelamin, agama, suku, ras dan golongan (Ismail dan Prio Hotma, 2011: 14-15).

Oleh sebab itu dakwah dalam aktivitasnya perlu mempertimbangkan pluralisme, apalagi pluralisme agama. Hal tersebut merupakan sunnatullah dan etika global yang sekaligus sebagai refleksi dari sikap ajaran Islam yang tidak memaksa dan memegang toleransi dalam pengembangannya (Amin, 2009: 286).

Dakwah Islam yang tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama Islam saja, melainkan juga pada mereka yang non-muslim. Dalam dataran ini perlu dilakukan dakwah dengan cara bijaksana agar pesan Islam dapat sampai tanpa melalui sensitivitas pada tiap agama. Aplikasi dalam berdakwah agar tercipta suasana yang damai harus menyadari dua hal, yaitu: pertama, dakwah merupakan usaha menyampaikan pesan-pesan ilahi yang dimiliki umat Islam dengan batas kemampuan yang ada. Kedua, yang menjadi objek dakwah adalah manusia yang memiliki cara berpikir

yang berbeda-beda dengan latar belakang yang berbeda pula. Menyadari hal ini, para *da'i* harus memiliki metode yang efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan dakwah (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 138).

Aspek pluralisme dalam berdakwah harus diperhatikan. Apalagi dalam kondisi global, perlu diadakan rekonseptualisasi dan reorientasi tujuan dakwah serta reinterpretasi pemahaman teks-teks Al-Qur'an secara sinergi dan komprehensif. Selain itu, para *da'i* harus mampu merangkum tema-tema universal untuk perubahan dan pembangunan umat pada masyarakat majemuk seperti Indonesia (Aripudin, 2012: 15).

Sebuah masyarakat yang sedang tumbuh, seperti Indonesia yang sangat majemuk, perlu dikembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan serta perlu adanya rasa saling memiliki. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam terlihat sangat menyedihkan karena sampai pada saat ini masih sangat luas sikap negatif kepada pihak lain. K.H. Abdurrahman Wahid yang memiliki konsep pluralisme sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Salah satu aspek yang paling dapat dipahami dari Abdurrahman Wahid adalah bahwa Ia sang penyeru pluralisme, toleransi dan pembela kelompok minoritas serta kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan.

Gus Dur dipahami merupakan figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragama. Selain itu, Gus Dur merupakan sosok yang bangga sebagai seorang muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, Gus Dur adalah tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi. K.H. Abdurrahman Wahid, selain sebagai seorang politikus, juga merupakan muballig. Gus Dur selalu mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan Islam. Penyebaran Islam yang dilakukan dengan berbagai strategi.

Melalui berbagai pemikiran yang dituangkan dalam tulisan-tulisannya, ceramah dan aksinya dalam membela sesama. Gus Dur menyebarkan Islam secara substantif dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Gus Dur menyebarkan inti ajaran agama dengan penuh keterbukaan dan menyeluruh agar tidak hanya dapat diterima oleh kalangan tertentu, tetapi juga seluruh kalangan. Gus Dur menolak formalisasi Islam karena kejayaan Islam ketika dapat berkembang secara kultural. Dalam istilah lain, Gus Dur mengapresiasi akulturasi budaya. Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi tidak bisa dipaksa untuk mengikuti kemauan dari kelompok tertentu dengan begitu saja. Dengan memahami pluralisme, seorang juru dakwah diharapkan mampu melakukan tugas dakwah

dengan bijak serta mempunyai strategi yang handal guna mencapai misi agama yang lurus dan sesuai dengan objek dakwah (Suparta dan Harjani Hefni, 2010: 27).

Bagi Gus Dur, yang harus dirubah dalam suatu masyarakat adalah moralitasnya melalui jalan kesabaran dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat ia yakini kebenarannya. Memberi contoh yang baik menjadi wahana utama dalam pembentukan moralitas masyarakat. Hal itulah yang harus diterapkan para tokoh Islam dan perkumpulan kaum muslim. Gus Dur mengusung kalimatus sawa' dengan tanpa menyinggung orang-orang yang berbeda aliran dan tanpa menghakimi mereka dengan klaim kebenaran yang berujung pada konfrontasi. Baginya, cara ini dapat mencapai target jangka panjang dakwah, yakni perdamaian dan kesejahteraan hidup (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 31).

Gus Dur sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Pemikiran Gus Dur tersebut sejalan dengan yang disebutkan Muhammad al-Syalabi yang dikutip oleh Ilyas Ismail dan Prio Hotma (2011: 21).

Dakwah menyeru umat manusia untuk hidup dalam sebuah masyarakat yang beradab. Untuk mencapainya, diperlukan beberapa langkah dakwah berikut:

- a. Dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan.
- b. Untuk menuju hidup yang damai, diperlukan suatu norma atau hukum, agar tidak terjadi penindasan terhadap yang lemah, maka dakwah menyeru agar manusia tidak melakukan penindasan dan kekerasan.
- c. Dakwah menyeru pada sandaran moral manusia yang tidak bisa dipaksakan, melainkan menjadi tuntutan batin yang mengendap di bawah sadar manusia.

Menanggapi kemajemukan yang ada di Indonesia dalam konteks dakwah, yang harus dilakukan *da'i* adalah menerapkan langkah-langkah di atas. Dengan menerima dan terbuka akan mampu mewujudkan dakwah yang universal, yakni membangun dan mengembangkan peradaban yang memiliki nilai spiritual dan moralitas yang tinggi. Hal inilah yang dicita-citakan Gus Dur (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 29).

Hal itulah yang telah dilakukan Gus Dur dalam menanggapi kasus-kasus kekerasan yang dinilai berakar dari penafsiran yang kurang tepat. Gus Dur menyerukan dakwah multikultural yang berangkat dari fenomena masyarakat

global. Dakwah seperti ini sangat menjunjung tinggi HAM, kebebasan berpikir dan dialog antar agama. Gus Dur menjadi tokoh nasional yang gencar menyuarakan ide pribumisasi, kosmopolitanisme Islam, demokrasi dan pluralisme sebagai dasar masyarakat multikultural seperti Indonesia. Muhaimin Iskandar (2010: 2-4).

Terdapat beberapa aras dakwah yang dijalankan K.H. Abdurrahman Wahid. Pertama, mengembangkan pemikiran dan kesadaran bahwa agama yang diturunkan ke bumi adalah untuk kebaikan dan memudahkan segala urusan manusia. Agama hadir untuk kemaslahatan umat. Kedua, Gus Dur sering menyatakan Islam dan agama-agama yang ada bukan merupakan faktor tunggal dalam kehidupan berbangsa (Suparta dan Harjani Hefni, 2009: 38).

Maka dalam situasi ini, agama dan negara tidak dapat dicampur adukkan. Ketiga, dalam dimensi hukum, agama menjadi norma-norma yang berfungsi efektif jika bisa menjadi etika sosial yang menyatu dengan kesadaran masyarakat. Keempat, dalam berdakwah, Gus Dur menyebarkan toleransi, sehingga tidak merasa sebagai diri yang paling benar (*turth claim*). Kelima, Gus Dur mendedikasikan hidupnya untuk demokrasi dan tegaknya hak asasi manusia secara menyeluruh kepada masyarakat (Gus Dur, 2000:17-18).